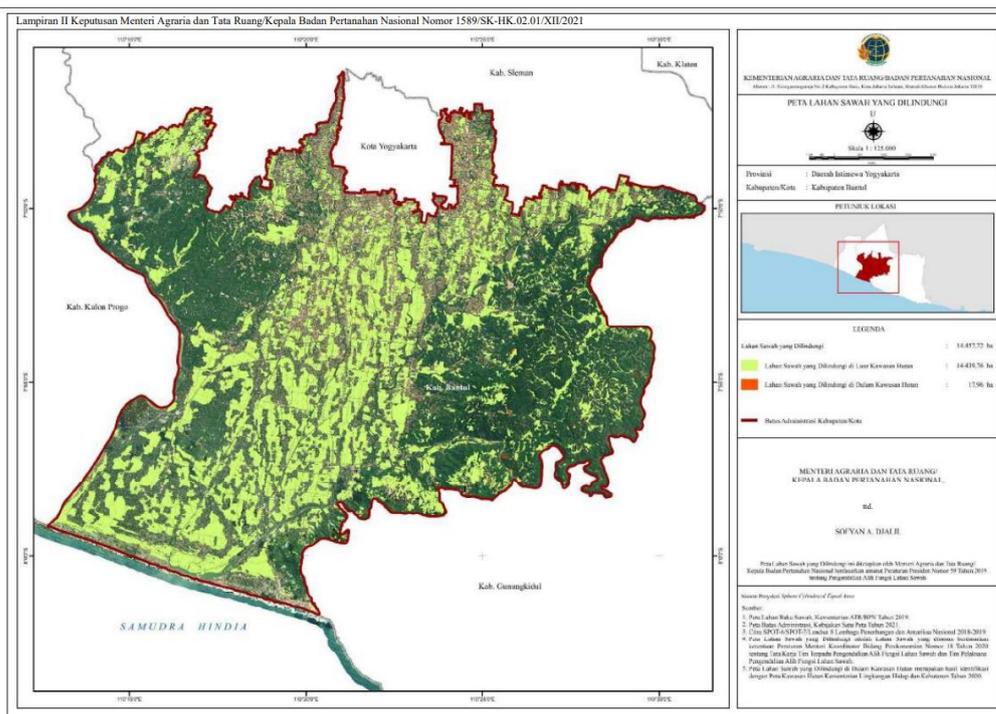


BAB IV ANALISIS PERANCANGAN

4.1. Analisis Rancangan

4.1.1. Analisis Fungsi

Perancangan Revitalisasi destinasi wisata “kampung Batik Giriloyo” adalah sebagai destinasi wisata edukasi terkait batik tulis Yogyakarta terutama daerah Giriloyo. Pada sub-bab 3.1.2.3. terkait data tapak, fungsi lahan terbagi menjadi 3 sesuai dengan kondisi tapak. Lahan 1 atau area terdepan merupakan lahan terbangun merupakan lahan Kampung Batik Giriloyo secara orisinil sebagai tempat produksi batik tulis dimana pengunjungnya dapat mengalami wisata edukasi dengan melihat proses produksi batik tulis secara langsung kemudian menjalani secara langsung workshop batik tulis sendiri.



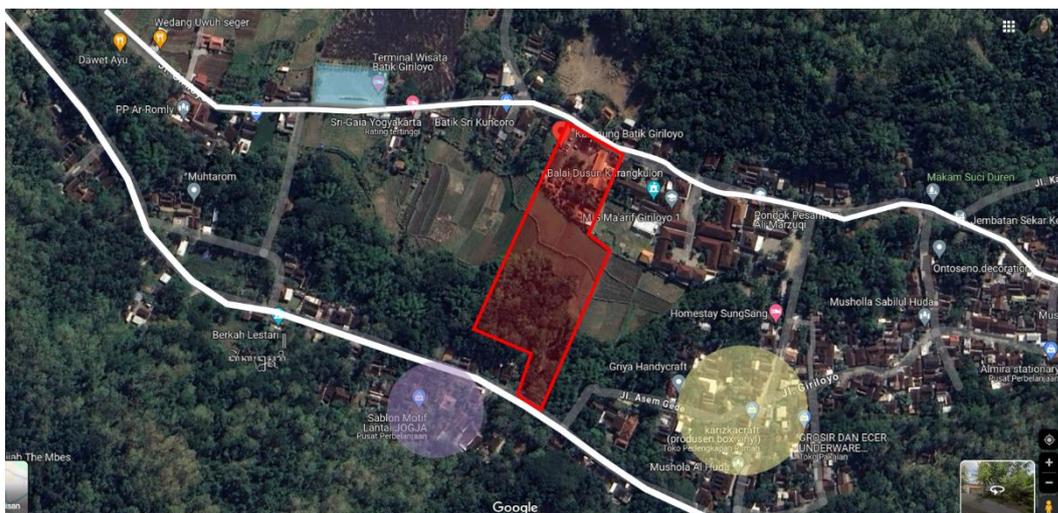
Gambar 4. 1 Peta lahan pembagian LSD
(Sumber: Olahan Pribadi, 2024)

Kemudian lahan 2 atau sawah memiliki fungsi orisinil sebagai Sawah produktif yang adalah Lahan Sawah yang Dilindungi (LSD). Menurut informasi

dari situs web Kementerian ATR/BPN, lahan sawah yang dilestarikan sebagai Lahan Sawah Dilindungi (LSD) memiliki beberapa karakteristik. Lahan tersebut dilengkapi dengan irigasi premium dan mampu menghasilkan 4,5-6 ton per hektar per musim panen, dengan indeks penanaman minimal dua kali dalam setahun. Selanjutnya, LSD memiliki area yang relatif kecil (kurang dari 5.000 meter persegi) dan dikelilingi oleh bangunan. Sementara pada observasi dan sata lapangan didapatkan bahwa sumber irigasi yang ada telah kering dan tidak dapat berfungsi. Maka dari itu dalam perancangan ini lahan sawah dapat digunakan sebagai atraksi wisata (workshop membatik) yang menggunakan struktur yang tidak bersifat permamen untuk mengantisipasi apabila sawah ingin dijadikan sebagai sawah produktif kembali.

Lahan 3 atau hutan merupakan area yang bukan merupakan area hutan lindung, namun sebelumnya sering difungsikan oleh warga setempat sebagai pasar yang berada didalam hutan. Kemudian dengan rancangan revitalisasi pada lahan maka dapat memunculkan kembali fungsi lahan yang pernah ada yaitu menjadi wadah untuk mengembangkan ekonomi kreatif masyarakat sekitar dengan beberapa penunjang seperti toilet, mushola, retail, kafe, butik dan lain sebagainya.

4.1.2. Analisis Tautan Lingkungan



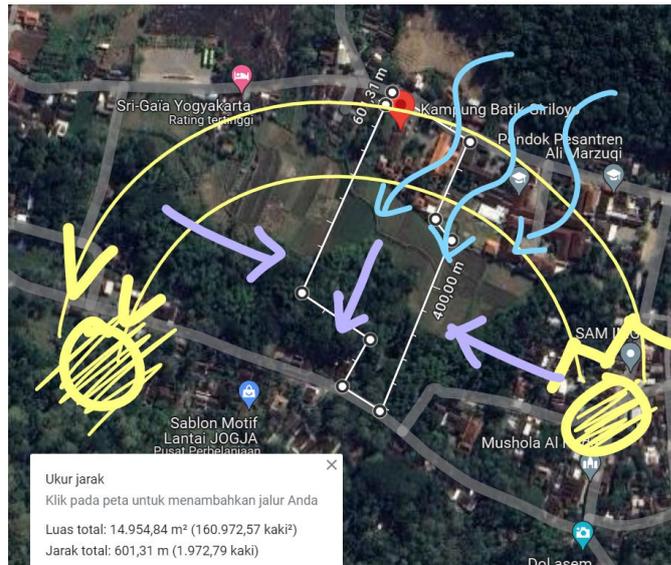
*Gambar 4. 2 Tautan lingkungan Omah Batik Giriloyo
(Sumber: Olahan Pribadi, 2024)*

4.1.2.1. Massa Sekitar

Jika melihat dari gambar di atas, tapak dikelilingi oleh banyak toko-toko kreatif seperti *handcraft*, pembuatan wayang, patung hiasan, batik rumahan dan penginapan (pada tanda kuning dan ungu). Karena banyaknya toko kreasi tangan disekitar tapak, menjadi sangat cocok dengan fungsi yang akan dirancang pada tapak yaitu merancang bangunan Ekonomi kreatif yang diharapkan dapat membangkitkan semangat kreatif masyarakat dan pengunjung. Selain itu terdapat juga akomodasi eksisting seperti terminal wisata batik giriloyo yang jaraknya 188m dari tapak (tanda berwarna biru), hal ini berpengaruh pada perancangan dimana tapak hanya memerlukan *drop off* dan beberapa parkir mobil dan motor dan tidak memerlukan parkir bus.

4.1.2.2. Aksesibilitas

Seperti penjelasan pada sub-bab data eksisting, terlihat bahwa tapak menghadap Timur Laut dengan pemandangan yang memiliki potensi berada di tengah situs, menghadap ke Selatan tapak, yaitu menghadap ke Bukit Makam Raja-raja Imogiri. Lahan bagian tengah site merupakan lahan persawahan, sehingga tidak memerlukan pembatas yang masif. Hal ini menjadi keuntungan untuk view bagi pengunjung. Akses sirkulasi pengunjung dapat melalui Jalan Giriloyo dan Jalan Makam Raja-raja Mataram Timur yang berada di selatan site. Untuk menjelajahi bangunan, pengunjung dapat parkir di depan dekat akses masuk dan lahan parkir yang sudah tersedia di selatan tapak. Selain itu pada tapak sengaja diberikan akses depan dan belakang tapak untuk menjangkau area selatan tapak yang berdekatan dengan Jl. Makam Raja-Raja Mataram Timur. Hal ini dilakukan dengan maksud agar tapak juga dapat menjadi akses untuk menjangkau usaha ekonomi kreatif rumahan yang berada di sisi sebelah selatan tapak,



*Gambar 4. 3 Analisis tapak
(Sumber: Olahan Pribadi, 2024)*

Sirkulasi di dalam tapak berkonsep berputar-putar , tujuannya agar pengunjung dapat menjelajahi bangunan secara keseluruhan. Pada lahan eksisting, terdapat jalur sungai yang sudah kering dan tidak mengalirkan air lagi sehingga aliran tersebut dikembangkan menjadi kolam retensi untuk dapat tetap mempertahankan kesuburan sawah pada lahan.

4.1.3. Analisis aktivitas dan pengguna

4.1.3.1. Pengunjung wisata edukasi

Aktivitas wisata edukasi membuat dirancang untuk semua rentang usia, mulai dari siswa sekolah dasar hingga orang dewasa. Fungsi wisata edukasi ini mampu menampung pengunjung sebanyak 50-150 orang dalam setiap sesinya. Dalam proses kunjungan, pengunjung dapat melihat proses pembuatan batik tulis secara langsung melalui area produksi batik dan juga pengunjung dapat langsung mendatangi ruang pameran yang menampilkan informasi terkait batik tulis secara umum. Setelah mendapatkan informasi baik dari area produksi maupun area ruang pameran, pengunjung dapat mengalami secara langsung proses pembuatan batik tulis. pengadaan ruang seperti toko, butik, kafe, musholla, dan toilet untuk mendukung fungsi wisata edukasi dan ekonomi kreatif. Area luar juga didesain untuk mendukung wisata edukasi, berfungsi sebagai area workshop yang memperlihatkan keindahan lokasi dan sekitarnya. Karena keterbatasan akses, juga

disediakan akomodasi berupa jalur mini *golf car* yang menghubungkan *entrance* depan dan belakang.

4.1.3.2. Pekerja dan Pengelola Kampung Batik Giriloyo

Di Kampung Batik Giriloyo, tenaga kerja dibagi ke dalam beberapa kelompok, termasuk yang terlibat dalam produksi batik, yang memandu workshop, yang mengurus administrasi, dan yang mengelola operasional kantor seperti manajer, sekretaris, dan staf terkait.

1. Kelompok Produksi Batik: Kelompok produksi batik bertugas untuk memproduksi batik, mulai dari menyiapkan bahan hingga ke pengemasan.
2. Tim Pemandu Workshop: Anggota tim pemandu workshop bertanggung jawab dalam mengarahkan, mendampingi, serta memberikan pengajaran kepada peserta. Mereka akan mendampingi pengunjung dalam setiap tahapan, mulai dari proses pembuatan batik hingga sesi workshop, dan menyampaikan informasi terbaru seputar Batik Tulis Giriloyo.
3. Kelompok administratif: terdiri dari staf administrasi seperti petugas kasir dan loket, yang bertanggung jawab untuk berkomunikasi dengan pengunjung yang ingin mengikuti tur dan membantu mereka dalam proses transaksi.
4. Kelompok manajerial: Bagian manajerial terdiri dari manajer-manajer yang bertanggung jawab atas pengawasan serta manajemen bagian-bagian bangunan.

4.1.4. Analisis Kebutuhan Ruang Produksi Batik

Berikut luasan yang diperlukan untuk ruang produksi batik berdasarkan analisis kebutuhan ruang:

KEBUTUHAN RUANG PRODUKSI	
R. MOLA	R. REBUS
Luas perabot : 1,8 m ² Kapasitas : 12 Sirkulasi 100% : 72 m ²	Luas perabot : 5m ² Kapasitas 5 Sirkulasi 75 % : 43,7m ²
R. BATIK	R. PENCUCIAN
Luas perabot : 1,8m ² Kapasitas 12 Sirkulasi 75 % : 63m ²	Luas perabot : 2.25m ² Kapasitas 5 Sirkulasi 75 % : 19.69m ²
R. PEWARNAAN	R. JEMUR
Luas perabot : 0,9 m ² Kapasitas 5 Sirkulasi 75 % : 7,8 m ²	Luas perabot : 4,5m ² Kapasitas 3 Sirkulasi 75 % : 10,13m ²
R. PENGGORESSAN	
Luas perabot : 1,8m ² Kapasitas 12 Sirkulasi 75 % : 63m ²	

*Gambar 4. 4 kebutuhan raung produksi batik
(Sumber: Olahan Pribadi, 2024)*

Karena kebutuhan ruang yang besar dan dengan adanya Batasan-batasan pada lahan, seperti area terbangun yang cenderung sempit, lahan sawah yang diharapkan dapat digunakan Kembali menjadi sawah produktif. Maka dari itu bangunan utama dengan kebutuhan ruang terbanyak yaitu ruang untuk fungsi Ekonomi Kreatif diletakkan pada lahan 3 yaitu lahan hutan. Selain itu lahan 3 juga dapat dikatakan terbtas, maka dari itu membuat bangunan utama bertingkat dapat menjadi solusi. Selain itu keuntungan lain dari menerapkan bangunan bertingkat adalah pengunjung dapat menikmati alam sekitar site dengan lebih leluasa.

4.2. Konsep Rancangan

Desain revitalisasi "Kampung Batik Giriloyo" diberi nama "Oma Batik Giriloyo", sesuai dengan fungsi, pengguna, dan program ruang yang ada. Konsep utama "Oma Batik Giriloyo" adalah menghidupkan kembali Kampung Batik Giriloyo sebagai destinasi wisata edukasi dan ekonomi kreatif dengan tema pariwisata kreatif. Selain konsep pariwisata kreatif, terdapat konsep tambahan yang dapat mendukung kegiatan dan mencapai tujuan desain ini, yaitu:

4.2.1. Konsep Bangunan Hijau

Pendekatan bangunan ramah lingkungan yang diterapkan sebagian besar melibatkan pemanfaatan material alami dari lingkungan sekitar. Konsep bangunan hijau lain yang diterapkan adalah dengan menggunakan material tembus pandang, yakni kaca. Dengan adanya kaca maka dapat menghemat penggunaan lampu pada

siang hari. Kemudian, dari sirkulasi udara dan penghawaan bangunan, pada massa area produksi batik menggunakan bukaan yang lebih banyak untuk dapat memasukkan udara alami ke dalam bangunan. Pada bangunan utama, juga mendukung pasif desain melalui fasad sehingga udara dapat keluar masuk ke dalam bangunan.



*Gambar 4. 5 Ilustrasi penghawaan buatan
(Sumber: Olahan Pribadi, 2024)*

Pada pengolahan dan produksi kain, juga sehari-harinya memerlukan air yang cukup banyak, kemudian untuk menghemat penggunaan air maka dalam rancangan air hujan ditangkap menggunakan sistem drainase. Kemudian, drainase mengalirkan air dari drainase ke kolam retensi untuk dialirkan kembali ke sawah.

4.2.2. Konsep Gubahan Massa

Lahan terbagi menjadi 3 area dengan gubahan yang berbeda. Pada lahan terdepan sebagai area produksi batik tulis, massa lebih banyak menggunakan bentuk atap limasan yang juga merupakan bentuk orisinil atap lingkungan sekitar. Beberapa bagian atap diberikan bukaan-bukaan yang dilapisi dengan kaca bertujuan untuk merespon cahaya matahari untuk menciptakan ruang-ruang dengan fungsi menjemur kain. Massa dibagi menjadi berkelompok untuk merespon fungsi tapak sebagai area produksi dengan menyusun massa dan ruang sesuai dengan tahapan produksi membatik. Gubahan massa Oma Batik Giriloyo dirancang menyesuaikan dengan bentuk bangunan sekitar agar tidak menghilangkan esensi budaya lokal, massa bangunan dibuat kecil dan menyebar untuk menyetarakan massa eksisting lingkungan.

Massa pada tapak sawah dibuat melingkar sebagai respon terhadap view alam sekitar. Selain itu karena fungsinya sebagai area workshop, massa dibuat terpisah

dan menyebar membentuk jalur melingkar. Hal ini sebagai respon untuk menciptakan adanya titik berkumpul utama. Bentuk lingkaran juga diadaptasi dari motif dalam batik.

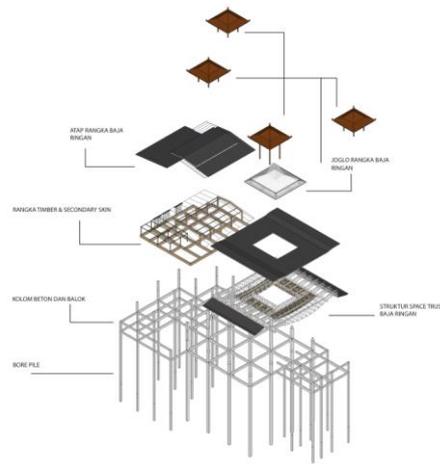


*Gambar 4. 6 Isometri lahan
(Sumber: Olahan Pribadi, 2024)*

Massa pada bagian selatan tapak menjadi bangunan utama. Massa berdiri berbentuk persegi panjang, kemudian dibagi menjadi 2 dengan struktur yang berbeda. Massa dengan struktur bentang lebar memiliki atap mengambil dari joglo yang adalah bentuk atap tradisional dan banyak digunakan di sekitar, sebagai aksesoris dari bangunan utama. Kemudian pada bagian penting bangunan seperti tangga darurat, lift, tangga utama, area servis, dan akses utama diberikan atap joglo yang lebih kecil untuk menunjukkan titik-titik akses pada bangunan.

4.2.3. Konsep Keterbangunan

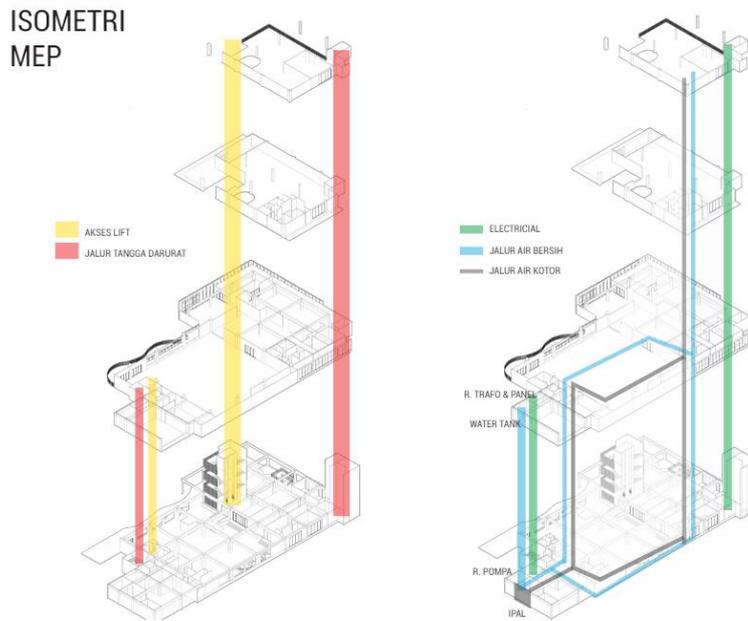
Fondasi bangunan memanfaatkan struktur bore pile dan kolom beton bertulang yang dihubungkan ke atap dengan bentang lebar menggunakan struktur space truss. Kolom beton bertulang pada bangunan utama memiliki ukuran 75 x 75 cm dengan jarak antar kolom antara 8 hingga 10 meter. Kolom baja untuk struktur atap disambungkan melalui proses pengelasan. Struktur baja ringan didukung oleh kolom baja berukuran 50 x 50 cm.



Gambar 4. 7 Isometri Struktur Massa Bangunan Utama
(Sumber: Olahan Pribadi, 2024)

4.2.4. Konsep Kelayakan Utilitas

Utilitas terdiri dari tiga bagian utama: mekanik, elektrik, dan perpipaan. Sistem mekanikal untuk keadaan darurat menggunakan tangga darurat pada 2 titik di bangunan utama. Kemudian, sistem mekanikal lainnya menggunakan jalur lift dan tangga umum. Dalam sistem kelistrikan bangunan, arus listrik mengalir dari gardu ke ruang trafo, lalu disalurkan ke ruang panel di setiap lantai. Berbagai jenis saluran, seperti sistem air bersih, air limbah, dan air hujan, membentuk bagian dari sistem perpipaan yang dijelaskan selanjutnya. Tangki Air Bawah Tanah (GWT) menyimpan air bersih yang disuplai oleh PDAM, kemudian air tersebut didistribusikan ke seluruh lantai. Sementara itu, Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) menangani air limbah yang dialirkan dari area layanan. Untuk sistem tata udara pada bangunan utama menggunakan *air conditioner* pada beberapa titik. Kemudian, untuk bangunan dengan fungsi produksi batik menggunakan sistem tata udara alami dengan bukaan-bukaan yang besar.



Gambar 4. 8 Isometri MEP
(Sumber: Olahan Pribadi, 2024)

4.2.5. Konsep Sirkulasi

Alur sirkulasi kendaraan pribadi dan kendaraan servis dibagi menjadi jalur yang berbeda.

4.2.5.1. Sirkulasi Wisata Edukasi bagi pengunjung

Pengunjung dapat melihat produksi batik secara langsung di area produksi batik, yang dimulai dari area *drop off* yang mengarahkan mereka ke sana. Pengunjung yang ingin memesan tur atau workshop batik dapat langsung ke area *ticketing*. Kemudian, pengunjung dapat menuju bangunan utama melalui jembatan yang berada di atas sawah.

Di dalam bangunan utama, pengunjung dapat bebas berkeliling tanpa dibatasi. Sirkulasi bangunan utama, terdiri dari; retail dan cafeteria di lantai 1, di lantai 2 terdapat ruang *gallery* batik dimana pengunjung dapat mencoba dan membeli batik khas Giriloyo. Selain itu, di lantai 2 juga terdapat *hall* serbaguna yg fungsi utamanya sebagai *hall runway* produk. Pada area *semi-outdoor* di lantai 2 terdapat bar dan bistro yang dapat diakses melalui *ramp* besar.

Pada lantai 3 sepenuhnya digunakan untuk ruang pameran yang menginformasikan tentang Sejarah Batik Giriloyo dan lain-lain, dan pada lantai 4

digunakan sebagai ruang baca. Pengunjung juga dapat melakukan workshop desain baju menggunakan kain batik khas giriloyo dan di lantai 4 juga terdapat kantor staff.

4.2.5.2. Sirkulasi untuk Kendaraan

Jalan Giriloyo digunakan sebagai akses *drop off* bagi kendaraan pengunjung wisata, sementara Jalan Makam Raja-raja Imogiri merupakan jalur alternatif yang dapat digunakan untuk masuk ke area parkir. Terdapat 3 jenis parkir yang disediakan; motor, mobil, dan bis. Sementara untuk kendaraan servis atau *loading-in* akan parkir di area *loading dock*.

4.2.6. Konsep *Creative Tourism*

Lahan terbagi oleh 3 eksisting sekitarnya seperti pada gambar. Pada lahan terbangun memiliki eksisting terbangun yaitu 9 buah gazebo kecil dengan ukuran 2,1x 2,1 m, gazebo pertemuan, showroom/galeri penjualan, area servis, dan area basah (merebus dan pewarna batik). Gazebo workshop yang kecil hanya mampu menampung pengunjung dalam kelompok kecil sementara wisata ini sering dikunjungi oleh wisatawan dalam jumlah besar. Ruang showroom eksisting juga dipenuhi dengan display kain batik yang begitu banyak sehingga membuat ruangan terasa sesak dan sempit. Lahan sawah dengan kontur setinggi 50cm/pematang memiliki potensi sebagai wadah *edutourism* membuat batik. Lahan greenfield yakni hutan merupakan lahan yang sebelumnya digunakan untuk aktivitas pasar namun terhenti akibat Covid-19. Konsep revitalisasi ini adalah *Creative Tourism*. *Creative Tourism* atau wisata kreatif dapat terwujud dengan menciptakan ruang yang mampu menstimulus kreatifitas pengunjungnya. Dalam mewujudkan hal itu, fungsi lahan dibagi menjadi 3 bagian (produksi, edukasi, dan promosi) seperti pada eksisting tanpa mengubah keseluruhan lahan.

Poin utama konsep *Creative Tourism* adalah tingkat partisipasi aktif, keterlibatan, dan kolaborasi dengan penduduk lokal. Konsep ini diwujudkan dengan menciptakan ruang-ruang yang mampu menghadirkan poin-poin tersebut dengan merevitalisasi lahan. Perwujudan pertama yaitu dengan merevitalisasi lahan terbangun sebagai area produksi yang dimana pengunjung dapat merasakan edukasi pengalaman dan pelajaran secara langsung pada proses pembuatan batik. Kemudian memindahkan gazebo-gazebo yang sebelumnya terletak di tapak awal ke bagian

sawah, memunculkan adanya aktivitas dan *shelter* di tengah persawahan. Dengan mengaktifkan lahan sawah sebagai area workshop, mampu meningkatkan *engagement*, hingga memunculkan kolaborasi antara wisatawan and penduduk.



*Gambar 4. 9 Konsep Creative Tourism pada lahan sawah
(Sumber: Olahan Pribadi, 2024)*

Beberapa hal yang diperhatikan dalam merancang dengan memperhatikan kriteria wisata kreatif yaitu: *Ambience*, *spatial layout*, dan *branding*. Ketiga hal tersebut berpengaruh pada pengalaman ruang penggunanya, hal ini juga menyangkut indera manusia. *Ambience* diwujudkan dalam tata interior bangunan dan juga bagaimana menghubungkannya dengan lingkungan alam. Penerapan *spatial layout* lebih mengarah pada pengorganisasian ruang, seperti pada gambar 4 dimana area produksi sengaja diletakkan di lahan teratas yang berdekatan dengan *entrance* utama. Kemudian area workshop pada tengah lahan sawah dan terakhir area promosi diletakkan pada akhir dan berdekatan dengan jalur keluar. Penataan ini berkaitan dengan alur sirkulasi. *Branding* dapat dikatakan sebagai image atau identitas, dalam hal ini identitas wisata dapat diingat oleh pengunjung melalui massa bangunan atau karakter arsitekturnya. Karena lokasi site berada pada area dengan karakteristik atap joglo, maka atap joglo juga digunakan menjadi aksen dalam revitalisasi wisata ini.